

IMPLEMENTASI PROGRAM KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA (K3) UNTUK MENDUKUNG PRODUKTIVITAS NELAYAN PENANGKAP IKAN DI DESA LEBETAWI KOTA TUAL

*Implementation of the Occupational Health and Safety (OHS) Program to Support the
Productivity of Capture Fishermen in Lebetawi Village Tual City*

**Nur Aini Uwar^{1*}, Erna Almohdar², Yuliana Anastasia Ngamel³,
Dortje Thedora Silubun¹, Abu Samad Serang²**

¹Program Studi Ilmu Kelautan, Politeknik Perikanan Negeri Tual

²Program Studi Manajemen Rekayasa Perikanan Tangkap, Politeknik Perikanan Negeri Tual

³Program Studi Manajemen Rekayasa Perikanan Tangkap, Politeknik Perikanan Negeri Tual

Email Korespondensi: nur.polikant@gmail.com

Disubmit: 28 April 2026

Diterima: 18 Mei 2026

Diterbitkan: 30 Mei 2026

ABSTRAK

Sektor perikanan tangkap adalah salah satu sumber utama penghidupan masyarakat pesisir di Desa Lebetawi, Kota Tual. Kegiatan menangkap ikan yang dilakukan dalam kondisi lingkungan kerja yang berisiko tinggi membuat nelayan mudah mengalami kecelakaan kerja dan masalah kesehatan yang mempengaruhi produktivitas usaha perikanan. Minimnya pemahaman nelayan tentang kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan salah satu faktor yang menambah risiko tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat kemampuan nelayan dalam menerapkan prinsip K3 demi mendukung keselamatan kerja dan meningkatkan produktivitas penangkapan ikan. Metode pelaksanaan kegiatan mencakup penyuluhan dan sosialisasi tentang potensi risiko kerja di laut, pelatihan pemanfaatan alat pelindung diri (APD), diskusi dan sesi tanya jawab, serta pendampingan di lapangan untuk penerapan prinsip K3 dalam aktivitas penangkapan ikan. Kegiatan ini ditujukan kepada nelayan tradisional, kelompok usaha perikanan, serta masyarakat pesisir yang berperan langsung dalam aktivitas penangkapan ikan di Desa Lebetawi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran para nelayan tentang risiko pekerjaan di laut, pentingnya pemakaian APD, serta langkah-langkah menjaga kesehatan saat bekerja. Para nelayan juga menunjukkan keterlibatan yang besar dalam pelatihan dan simulasi keselamatan kerja. Peningkatan pemahaman itu menyebabkan meningkatnya rasa aman, kepercayaan diri, efisiensi waktu kerja, serta berkurangnya risiko cedera dan kelelahan saat melaut. Penerapan prinsip K3 memberikan dampak positif bagi peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha perikanan. Program peningkatan kapasitas K3 terbukti sukses dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan perilaku kerja para nelayan agar lebih aman dan sehat. Oleh sebab itu, program pendidikan dan pendampingan K3 harus dilaksanakan secara berkesinambungan untuk mendukung keselamatan kerja, produktivitas, dan kesejahteraan para nelayan di area pesisir.

Kata kunci: *Keselamatan dan Kesehatan Kerja; Produktivitas Nelayan; Desa Lebetawi*

ABSTRACT

Fishermen play a pivotal role in the success of drift gill net fisheries in Southeast Maluku Regency. Consequently, it is imperative for these fishermen to possess adequate technical skills. One essential competency required is the ability to construct standardized drift gill nets. Currently, however, fishermen in Southeast Maluku generally construct their fishing gear through a trial-and-error approach, which often leads to excessive operational costs and high labor intensity. Community service initiatives, implemented through counseling and technical training, can address the lack of proficiency among fishermen in constructing standardized drift gill nets. The counseling component provides comprehensive material regarding the components of drift gill nets, elucidating the criteria, characteristics, and functions of various materials. This includes a detailed comparison of net bodies fabricated from synthetic materials, specifically Polyamide (PA) monofilament and multifilament. Furthermore, the program emphasizes the critical importance of mesh size and shortening values in alignment with the morphology of the target fish species. The training session involved practical workshops on drift gill net construction, where each participant fabricated one unit (piece) of the gear under the direct supervision of the MRPT faculty community service team. This community service initiative has proven effective in enhancing both the knowledge and technical proficiency of fishermen in constructing standardized drift gill nets.

Keywords: *Fisherman; Drift_Gillnet; Southeast_Maluku*

1. PENDAHULUAN

Sektor perikanan tangkap menjadi sumber penghidupan utama warga desa pesisir Lebetawi, Kota Tual. Penangkapan ikan dilakukan dalam kondisi kerja yang sangat berisiko, seperti terjadi cuaca buruk, ombak laut yang tinggi, penggunaan alat tangkap yang tradisional, serta kurangnya alat pelindung diri yang memadai. Kurangnya pemahaman nelayan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja menyebabkan peningkatan risiko terjadinya kecelakaan, gangguan kesehatan, serta penurunan produktivitas dalam menangkap ikan.

Sebagian besar nelayan di Desa Lebetawi bekerja setiap hari dengan waktu kerja yang cukup lama dan alat perlindungan yang tidak banyak. Risiko yang sering dialami mencakup terpeleset di dalam kapal, jatuh ke laut, cedera karena menggunakan alat tangkap, serta kelelahan karena bekerja terus-menerus. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa bidang perikanan masuk dalam pekerjaan dengan risiko kecelakaan kerja yang besar karena kondisi kerja yang berbahaya, beban kerja yang berat, serta kurangnya penerapan standar keselamatan dan kesehatan kerja.

Selain bahaya kecelakaan, para nelayan juga berisiko mengalami masalah kesehatan karena terkena sinar matahari terlalu lama, bekerja terus-menerus hingga lelah, kurang beristirahat, dan memiliki jadwal kerja yang tidak tetap. Penurunan kondisi kesehatan memengaruhi kemampuan bekerja dan hasil tangkapan secara langsung. Oleh karena itu, menerapkan K3 sangat penting

untuk meningkatkan keamanan, kesehatan, efisiensi dalam bekerja, serta kelanjutan usaha perikanan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan nelayan di Desa Lebetawi belum terbiasa menggunakan pelampung, sepatu anti selip, sarung tangan kerja, serta belum memahami cara menghadapi situasi darurat saat berada di laut. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan program peningkatan kemampuan dengan cara memberikan edukasi dan bimbingan K3 yang disesuaikan dengan sifat dan karakteristik para nelayan setempat. Kegiatan ini diharapkan bisa membuat nelayan lebih paham tentang bahaya yang ada di tempat bekerja, mendorong mereka untuk menggunakan cara kerja yang aman saat berlayar, serta membantu meningkatkan hasil kerja dan kualitas hidup nelayan secara terus-menerus.

2. METODE

2.1. Waktu dan Tempat

Kegiatan diadakan di Desa Lebetawi, Kota Tual, dengan fokus utama pada kelompok nelayan setempat. Waktu pelaksanaan pada tanggal 22 November 2026, berlokasi pada Balai Desa Lebetawi Kota Tual.

2.2. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah:

1. Nelayan tradisional
2. Kelompok usaha perikanan
3. Masyarakat yang tinggal di sepanjang tepi laut dan terlibat langsung dalam kegiatan menangkap ikan.

2.3. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Penyuluhan dan Sosialisasi
2. Penyampaian materi K3 mencakup informasi tentang bahaya yang mungkin terjadi saat bekerja, cara mencegah kecelakaan, serta pentingnya menjaga kesehatan pekerja.
3. Pelatihan Praktis
4. Demonstrasi penggunaan alat pelindung diri seperti pelampung, sarung tangan, dan alas kaki yang tidak selip.
5. Diskusi dan Tanya Jawab
6. Membahas permasalahan yang dihadapi nelayan selama melaut.
7. Pendampingan di lapangan menerapkan langsung prinsip K3 dalam kegiatan penangkapan ikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Kondisi Nelayan Desa Lebetawi

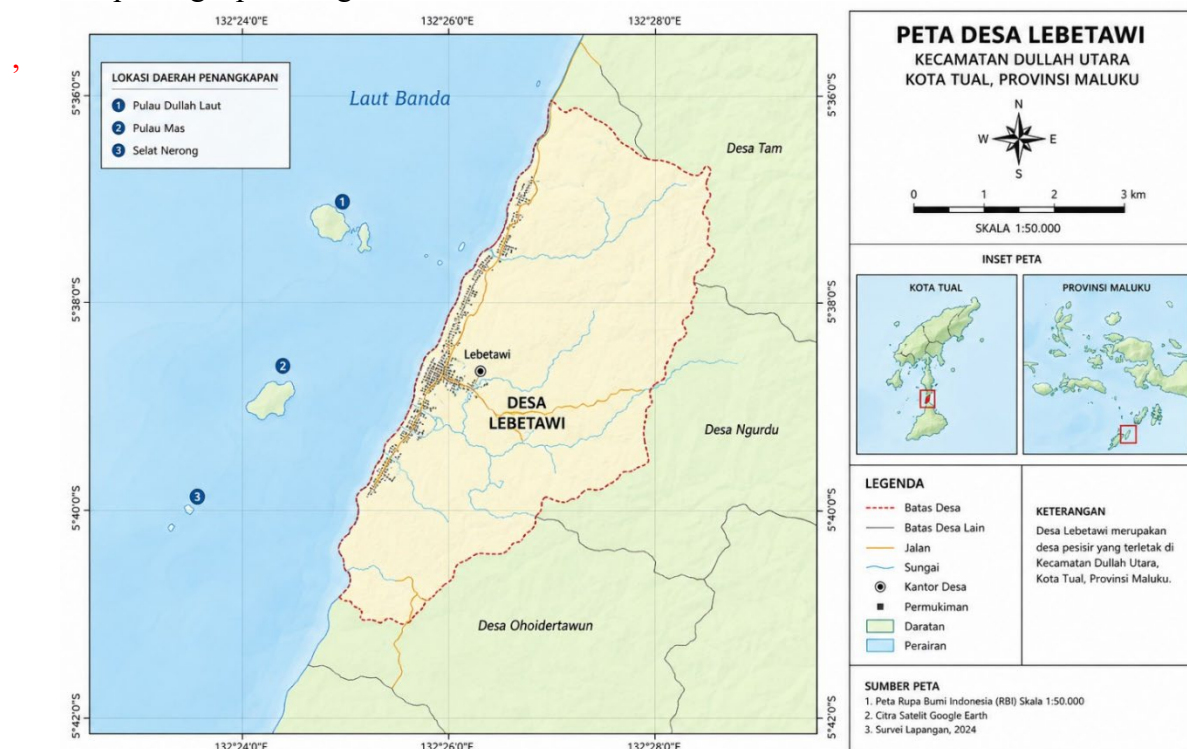
Desa Labetawi yang terletak di pesisir pantai merupakan salah satu desa yang mengandalkan sektor perikanan sebagai mata pencaharian utama (Serang et al, 2025). Berdasarkan data kependudukan, jumlah penduduk dewasa di Desa Lebetawi sebanyak 804 jiwa, yang terdiri atas 416 jiwa penduduk laki-laki. Dari jumlah penduduk laki-laki tersebut, sekitar 70 orang berprofesi sebagai nelayan tangkap dengan kisaran usia 20–60 tahun.

Aktivitas penangkapan ikan dilakukan secara rutin setiap hari sehingga nelayan tersebut

dapat dikategorikan sebagai nelayan tetap. Kegiatan penangkapan umumnya dilakukan pada sore hingga malam hari dengan durasi operasi penangkapan berkisar antara 4–6 jam. Dalam menjalankan aktivitas penangkapan, nelayan menggunakan beberapa jenis alat tangkap yang disesuaikan dengan kondisi perairan, kebutuhan operasi, serta jenis ikan yang menjadi target tangkapan. Alat tangkap yang digunakan meliputi rawai dasar, *handline* atau pancing ulur, dan jaring insang.

Kegiatan penangkapan ikan dilakukan pada beberapa daerah penangkapan yang berbeda, antara lain di perairan sekitar Pulau Dullah Laut, Pulau Mas, dan Selat Nerong. Perbedaan lokasi daerah penangkapan tersebut menyebabkan waktu tempuh dari fishing base menuju daerah penangkapan berkisar antara 20–45 menit. Dalam melakukan perjalanan menuju daerah penangkapan, nelayan menggunakan armada berupa *speed boat* yang dilengkapi mesin dengan kekuatan sekitar 40 PK dan kapasitas hingga 5 GT.

Karakteristik aktivitas penangkapan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan perikanan tangkap merupakan salah satu mata pencaharian utama dan pekerjaan tetap bagi sebagian masyarakat nelayan di Desa Lebetawi. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penangkapan ikan berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, membiayai pendidikan anak, serta memenuhi berbagai kebutuhan hidup lainnya. Berdasarkan ukuran armada yang digunakan, nelayan di Desa Lebetawi dapat dikategorikan sebagai nelayan skala kecil karena menggunakan armada penangkapan dengan ukuran di bawah 10 GT.



Gambar 1. Peta Desa Lebetawi

3.2 Implementasi Program

Pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas di bidang kesehatan dan keselamatan kerja bagi para nelayan di Desa Lebetawi, Kota Tual berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Aktivitas dimulai dengan menjelaskan konsep dasar tentang

keselamatan dan kesehatan kerja, bahaya yang bisa terjadi saat bekerja di bidang perikanan tangkap, serta pentingnya menerapkan pedoman keselamatan kerja saat melakukan kegiatan berlayar di laut. Penyuluhan diberikan dengan cara yang ramah dan disesuaikan dengan kondisi serta pengalaman para nelayan setempat.



Gambar 2. Penyuluhan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) untuk Mendukung Produktivitas Nelayan

Selama pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas K3 di Desa Lebetawi, Kota Tual, para nelayan menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang tinggi. Hal ini terlihat dari kehadiran yang konsisten dari awal sampai akhir serta keterlibatan aktif mereka di setiap sesi. Selain mendengarkan materi, nelayan terlibat dalam diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman tentang kondisi kerja selama melaut.

Dalam diskusi, peserta terbuka menceritakan pengalaman kerja mereka. Beberapa mengungkapkan insiden seperti terpeleset di dek yang licin, luka karena alat tangkap yang kurang aman, terkena kail atau tali jaring, serta kelelahan akibat jam kerja panjang dan cuaca tak menentu. Ada pula yang berbagi pengalaman menghadapi gelombang tinggi dan cuaca buruk yang membahayakan keselamatan. Informasi ini memberi gambaran nyata tentang risiko yang dihadapi nelayan sehari-hari.



Gambar 3. Antusias Warga (Nelayan) pada Saat Penyuluhan

Antusiasme peserta menunjukkan bahwa materi sangat relevan dengan kebutuhan mereka. Sebagian besar mengaku belum pernah menerima pelatihan khusus K3 di sektor perikanan tangkap, sehingga materi ini menjadi sumber pengetahuan baru. Peserta mulai menyadari bahwa banyak kecelakaan kerja sebenarnya bisa dicegah dengan prosedur keselamatan yang tepat, penggunaan alat pelindung diri, dan peningkatan kewaspadaan saat bekerja di laut.

Di samping ceramah dan diskusi, kegiatan juga mencakup demonstrasi penggunaan alat pelindung diri (APD) dan simulasi penanganan darurat di laut. Demonstrasi memperkenalkan fungsi dan cara memakai pelampung keselamatan, sarung tangan kerja, sepatu anti selip, dan perlengkapan pertolongan pertama. Simulasi memberi pemahaman langkah-langkah yang harus diambil saat menghadapi keadaan darurat, seperti nelayan jatuh ke laut, cedera akibat alat tangkap, atau kondisi cuaca ekstrem yang mengancam keselamatan pelayaran.

Kegiatan praktik ini menarik perhatian besar dari peserta karena menawarkan pengalaman belajar yang lebih realistis dan mudah dimengerti. Para nelayan terlihat terlibat aktif dalam setiap langkah demonstrasi dan mencoba langsung alat keselamatan yang diperkenalkan. Metode pembelajaran yang berbasis praktik ini terbukti sangat efektif, karena dapat menghubungkan materi yang diberikan dengan kondisi yang mereka hadapi setiap hari. Untuk nelayan tradisional, cara belajar yang melibatkan pengalaman langsung dinilai lebih mudah dipahami dibandingkan hanya menerima materi secara teori. Melalui aktivitas ini, peserta dapat melihat secara langsung manfaat dari penggunaan alat keselamatan serta pentingnya menerapkan prosedur kerja yang aman.

Pelaksanaan kegiatan ini juga menunjukkan signifikansi pendekatan partisipatif dalam program pengembangan kapasitas masyarakat pesisir. Keterlibatan aktif nelayan dalam seluruh rangkaian kegiatan mencerminkan adanya rasa kepemilikan terhadap program yang berlangsung. Para peserta tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai sumber informasi yang memberikan masukan berdasarkan pengalaman mereka di lapangan. Pendekatan ini memfasilitasi proses pembelajaran dua arah yang lebih efektif dan membantu penyelenggara dalam memahami kebutuhan yang sesungguhnya dari masyarakat target.

Selain memperluas pengetahuan, kegiatan ini juga turut membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja sebagai bagian tak terpisahkan dari aktivitas penangkapan ikan. Para nelayan mulai memahami bahwa penerapan prinsip-prinsip K3 bertujuan tidak hanya untuk mengurangi risiko kecelakaan dan masalah kesehatan, tetapi juga dapat meningkatkan produktivitas kerja, menjaga keberlanjutan usaha perikanan, serta mendukung kesejahteraan keluarga nelayan. Kesadaran ini menjadi aset penting untuk mendorong perubahan dalam perilaku kerja yang lebih aman dan bertanggung jawab.



Gambar 4. Akhir Kegiatan Penyuluhan

Secara umum, pelaksanaan program pengabdian ini sukses dalam menghadirkan ruang untuk belajar yang interaktif serta memberikan keuntungan yang signifikan bagi para nelayan di Desa Lebetawi. Aktivitas ini berfungsi tidak hanya sebagai media untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kesehatan serta keselamatan kerja, tetapi juga sebagai langkah awal dalam menciptakan budaya keselamatan di kalangan masyarakat nelayan. Dengan bertambahnya pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja, diharapkan praktik penangkapan ikan yang dilakukan di masa mendatang dapat dilakukan dengan lebih aman, sehat, produktif, dan berkelanjutan.

3.3 Peningkatan Pemahaman Nelayan

Hasil dari pelaksanaan kegiatan edukasi dan penyuluhan tentang kesehatan dan keselamatan kerja (K3) menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman para nelayan mengenai berbagai aspek keselamatan kerja yang berhubungan langsung dengan aktivitas penangkapan ikan. Peningkatan tersebut tampak dari kemampuan peserta dalam mengenali potensi risiko di lingkungan kerja, meningkatnya kepedulian terhadap pentingnya pemakaian alat pelindung diri (APD), serta bertambahnya pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan saat melakukan aktivitas penangkapan ikan di laut. Transformasi pengetahuan ini menjadi salah satu tanda signifikan bahwa program penyuluhan yang dilakukan telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan nelayan dalam menerapkan asas-asas K3 dalam kegiatan perikanan tangkap.

1. Pemahaman Tentang Risiko Pekerjaan di Laut

Setelah mengikuti kegiatan penyuluhan, para nelayan menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang berbagai risiko dan kemungkinan bahaya yang dapat terjadi saat melakukan aktivitas penangkapan ikan. Risiko tersebut mencakup kecelakaan kerja di kapal, terjatuh ke laut karena gelombang tinggi, cedera akibat penggunaan peralatan tangkap, hingga ancaman cuaca ekstrem yang bisa muncul secara mendadak. Sebelum kegiatan dilakukan, beberapa nelayan melihat risiko itu sebagai unsur yang tak terpisahkan dari pekerjaan nelayan sehingga tidak terlalu memperhatikan langkah-langkah pencegahan yang bisa diambil.

Dengan materi yang disampaikan, para nelayan mulai menyadari bahwa sebagian besar kecelakaan kerja dapat dikurangi bahkan dihindari jika pekerjaan dilakukan sesuai prosedur

keselamatan dan didukung oleh pengamatan yang tinggi terhadap kondisi lingkungan kerja. Pemahaman ini terlihat dari kemampuan peserta dalam mengenali berbagai sumber risiko yang ada di kapal serta selama proses penangkapan ikan.

Peningkatan pemahaman ini sejalan dengan hasil penelitian dari Food and Agriculture Organization (FAO) yang menyebutkan bahwa identifikasi risiko secara rutin adalah langkah awal yang sangat krusial dalam usaha mencegah kecelakaan kerja di sektor perikanan tangkap. Dengan memahami potensi risiko sejak awal, nelayan dapat mengambil langkah-langkah antisipatif yang tepat agar kemungkinan kecelakaan, kerusakan peralatan, serta kerugian finansial dapat dikurangi. Karena itu, peningkatan pemahaman tentang risiko kerja menjadi dasar penting dalam membentuk budaya keselamatan kerja di kalangan komunitas nelayan.

2. Kesadaran akan Signifikansi Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD)

Salah satu hasil signifikan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran para nelayan mengenai pemakaian alat pelindung diri (APD) sebagai bentuk perlindungan saat beraktivitas. Sebelum aktivitas dimulai, banyak nelayan yang belum mengerti fungsi dan manfaat APD dengan optimal. Penggunaan pelampung keselamatan, sarung tangan kerja, sepatu anti selip, dan peralatan keselamatan lainnya masih tergolong minim karena dianggap mengganggu kenyamanan saat bekerja atau belum menjadi kebiasaan dalam aktivitas sehari-hari.

Dengan adanya kegiatan penyuluhan dan demonstrasi penggunaan APD, para nelayan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fungsi dari tiap peralatan keselamatan itu. Nelayan mulai memahami bahwa pemakaian APD dapat mengurangi bahaya luka karena tergelincir, cedera akibat alat tangkap, serta risiko tenggelam saat kondisi darurat di laut. Pemahaman ini diperkuat melalui diskusi yang membahas berbagai insiden kecelakaan kerja yang dialami oleh nelayan dan upaya pencegahannya melalui pemakaian APD yang sesuai.

Peningkatan kesadaran itu tercermin dari semangat peserta dalam mengikuti demonstrasi penggunaan APD serta tingginya keterlibatan dalam sesi tanya jawab. Berdasarkan International Labour Organization (ILO), pemakaian APD adalah salah satu unsur penting dalam sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang efisien. Penggunaan APD yang konsisten terbukti efektif mengurangi angka kecelakaan kerja dan meningkatkan rasa aman bagi pekerja dalam menjalankan aktivitas kerja. Dengan begitu, meningkatnya perhatian terhadap penggunaan APD di kalangan nelayan diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk menciptakan perilaku kerja yang lebih aman dan bertanggung jawab.

3. Pemahaman Cara Menjaga Kesehatan Saat Bekerja

Selain faktor keselamatan, aktivitas ini juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan saat melaksanakan kegiatan penangkapan ikan. Profesi nelayan memerlukan kekuatan fisik yang besar karena dikerjakan dalam waktu yang lama, sering kali dalam cuaca yang berubah-ubah, serta dengan kontak langsung terhadap sinar matahari, angin laut, dan kelembapan tinggi.

Usai mengikuti kegiatan, para nelayan mulai menyadari betapa pentingnya menjaga kebugaran fisik dengan menerapkan keseimbangan antara aktivitas dan waktu istirahat. Selain itu, peserta juga mendapatkan wawasan tentang pentingnya asupan air minum yang cukup untuk mencegah dehidrasi, menjaga pola makan yang baik, serta penggunaan pelindung tubuh dari paparan sinar ultraviolet yang berlebihan. Pentingnya kesadaran terhadap aspek kesehatan ini sangat besar karena kondisi fisik yang baik berdampak langsung pada kemampuan kerja dan

keselamatan saat berada di laut.

Tarwaka (2015) menyatakan bahwa kesehatan kerja adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan produktivitas tenaga kerja. Pekerja dengan kesehatan yang baik biasanya memiliki tingkat konsentrasi, ketahanan fisik, dan kemampuan kerja yang lebih tinggi dibandingkan pekerja dengan masalah kesehatan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan nelayan tentang kesehatan kerja diharapkan mampu mendorong terbentuknya perilaku hidup sehat yang mendukung keberlangsungan kegiatan penangkapan ikan.

4. Dampak Terhadap Keamanan dan Efisiensi

Peningkatan pengetahuan nelayan tentang risiko pekerjaan, penggunaan alat pelindung diri, serta pentingnya menjaga kesehatan kerja memiliki dampak yang besar terhadap peningkatan keselamatan dan produktivitas kerja. Pemahaman yang cukup adalah elemen kunci dalam menciptakan perubahan sikap kerja yang lebih aman dan bertanggung jawab. Nelayan yang menyadari risiko pekerjaan akan lebih waspada dalam melakukan aktivitasnya, sedangkan pemakaian APD dan penerapan gaya hidup sehat akan membantu menurunkan kemungkinan terjadinya kecelakaan maupun masalah kesehatan. Dalam jangka panjang, peningkatan pemahaman itu diharapkan dapat membentuk budaya keselamatan kerja di kalangan masyarakat nelayan. Budaya keselamatan yang kokoh akan membantu mengurangi tingkat kecelakaan kerja, meningkatkan kesehatan pekerja, serta memperbaiki efisiensi operasional dalam aktivitas penangkapan ikan. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan kapasitas K3 tidak hanya menguntungkan bagi para nelayan individu, tetapi juga membantu keberlanjutan sektor perikanan tangkap secara keseluruhan.

5. Dampak Terhadap Produktivitas

Implementasi prinsip-prinsip kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dalam kegiatan penangkapan ikan memberikan efek positif yang signifikan pada produktivitas para nelayan. Keuntungan tersebut tidak hanya berhubungan dengan aspek keselamatan kerja, tetapi juga berdampak pada efisiensi penggunaan waktu kerja, kondisi kesehatan jasmani, kualitas hasil kerja, serta kelangsungan usaha perikanan tangkap. Peningkatan produktivitas adalah salah satu tanda bahwa implementasi K3 memiliki nilai strategis dalam mendukung kesejahteraan para nelayan dan pengembangan sektor perikanan.

a. Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri dan Keamanan Nelayan

Salah satu efek yang dirasakan setelah kegiatan penyuluhan adalah meningkatnya rasa aman dan kepercayaan diri para nelayan saat melakukan aktivitas penangkapan ikan. Pemahaman tentang kemungkinan bahaya kerja dan cara menanggulangnya membuat nelayan lebih siap menghadapi berbagai kondisi yang mungkin muncul saat berada di laut. Pemakaian APD dan pemahaman tentang prosedur keselamatan memberikan perlindungan tambahan yang meningkatkan rasa yakin nelayan saat bekerja. Kenyamanan itu berpengaruh pada peningkatan fokus dan konsentrasi saat bekerja. Nelayan dapat menjalankan pekerjaannya dengan lebih tenang tanpa adanya kekhawatiran yang berlebihan terhadap risiko kecelakaan kerja. Berdasarkan ILO, tempat kerja yang aman dan sehat berperan dalam meningkatkan motivasi kerja, mengurangi stres, serta meningkatkan produktivitas karyawan. Dengan demikian, peningkatan rasa aman yang dirasakan oleh nelayan menjadi salah satu faktor yang mendukung perbaikan kinerja mereka dalam aktivitas penangkapan ikan.

b. Efektivitas Waktu Bekerja

Pelaksanaan K3 juga berperan dalam meningkatkan efisiensi penggunaan waktu kerja. Nelayan yang mengerti prinsip keselamatan kerja biasanya dapat mengatur aktivitas kerja secara lebih terstruktur dan efektif. Risiko gangguan pekerjaan karena kecelakaan atau penurunan kesehatan dapat dikurangi sehingga jam kerja dapat digunakan secara maksimal.

Selain itu, pemahaman tentang pentingnya pengelolaan waktu istirahat membantu nelayan mempertahankan stamina selama bekerja. Keadaan fisik yang tetap terpelihara memungkinkan mereka menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan efisien. FAO menyebutkan bahwa penerapan praktik keselamatan kerja yang efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional serta mengurangi waktu yang hilang akibat kecelakaan dan masalah kesehatan. Dengan begitu, penerapan K3 memiliki peran signifikan dalam meningkatkan produktivitas melalui pemanfaatan waktu kerja secara optimal.

c. Pengurangan Durasi Istirahat Karena Cidera dan Kelelahan

Dampak positif lainnya adalah berkurangnya durasi istirahat atau penghentian kegiatan kerja yang dipicu oleh cedera maupun kelelahan yang berlebihan. Nelayan yang mengetahui metode kerja yang aman dan menerapkan gaya hidup sehat memiliki kemungkinan lebih kecil mengalami masalah kesehatan dan kecelakaan kerja. Keadaan ini memungkinkan para nelayan untuk terus bekerja lebih lama tanpa mengalami penurunan kinerja yang berarti.

Menurut Tarwaka (2015), penerapan K3 yang efektif dapat menurunkan tingkat kelelahan kerja dan mengurangi risiko cedera. Pengurangan jumlah cedera dan masalah kesehatan berpengaruh langsung terhadap peningkatan daya kerja individu sehingga produktivitas dapat dipertahankan pada batas optimal. Dalam sektor perikanan tangkap, situasi ini sangat krusial karena keberhasilan aktivitas penangkapan ikan sangat ditentukan oleh kesiapan fisik dan mental para nelayan.

6. Dampak pada Keberlangsungan Usaha Perikanan

Secara keseluruhan, penerapan K3 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberlangsungan usaha penangkapan ikan. Nelayan yang beroperasi dalam keadaan sehat dan aman dapat mempertahankan produktivitas kerja mereka dalam waktu yang lama. Dengan demikian, aktivitas penangkapan ikan dapat dilakukan dengan lebih teratur dan berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan keluarga nelayan.

Di samping itu, penurunan risiko kecelakaan dan masalah kesehatan juga bisa mengurangi pengeluaran untuk perawatan serta perbaikan kerusakan alat akibat kecelakaan di tempat kerja. Dengan begitu, pelaksanaan K3 tidak hanya berperan sebagai upaya melindungi tenaga kerja, tetapi juga sebagai investasi yang mendukung efisiensi ekonomi serta kesinambungan usaha perikanan tangkap. Akhirnya, peningkatan efisiensi dan keamanan kerja akan berdampak positif pada kesejahteraan nelayan serta memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dikolaborasikan dengan visi dan program Pemerintah Daerah yang dijalankan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan dengan tema

meningkatkan ketrampilan nelayan untuk menciptakan nelayan yang profesional telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan nelayan membuat jaring insang hanyut yang sesuai. Sumberdaya ikan yang melimpah perlu dieksploitasi menggunakan alat tangkap ikan yang sesuai sehingga dapat meningkatkan produksi ikan di Kabupaten Maluku Tenggara.

Kegiatan pengembangan kapasitas K3 di Desa Lebetawi sukses meningkatkan pengetahuan serta kesadaran para nelayan terkait keselamatan dan kesehatan kerja. Penerapan K3 berperan dalam menurunkan risiko kecelakaan, meningkatkan efisiensi kerja, serta mendukung produktivitas dan keberlanjutan industri penangkapan ikan.

5. SARAN

1. Program K3 harus dilaksanakan secara terus-menerus untuk meningkatkan pemahaman para nelayan.
2. Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan untuk penyediaan APD dan sarana keselamatan kerja.
3. Nelayan harus secara konsisten menerapkan K3 dalam setiap aktivitas penangkapan ikan.
4. Aktivitas selanjutnya dapat meliputi pelatihan darurat, pertolongan pertama, dan manajemen kelelahan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Almohdar, E., Ngamel, Y.A., Silubun, D.T., Ngoranubun, A.M., & Ruspanah, O. (2025). Peningkatan Kapasitas Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Nelayan Untuk Menunjang Produktivitas Penangkapan Ikan Di Ohoi Lebetawi Kota Tual. *Rumah Ikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Perikanan*, 3(2), 42-51.
- Armstrong, M., & Taylor, S. (2022). *Human Resource Management Practice*. Kogan Page
- FAO. (2016). *Safety at Sea for Small-Scale Fisheries*. Rome: Food and Agriculture Organization.
- FAO. (2022). *Guidance on Occupational Safety and Health in Small-Scale Fisheries*. Rome: Food and Agriculture Organization.
- FAO. (2021). *Technological Innovations in Small-Scale Fisheries*. Rome: FAO.
- FAO. (2022). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2022*. Rome: FAO.
- Gupta, S., & Jain, P. (2021). *Occupational Safety and Health Management: Theory and Practice*. Springer
- Høvdanum, A. S., & Jensen, O. C. (2021). Occupational accidents in fisheries: Fatigue and workload as risk factors. *Safety Science*, 139, 105261.
- Islam, M. M., et al. (2023). Determinants of fishing productivity in small-scale fisheries. *Marine Policy*, 147, 105359.
- ILO. (2019). *Safety and Health in the Fishing Industry*. Geneva: International Labour Organization
- ILO. (2021). *Safety and Health in Fisheries*. Geneva: International Labour Organization.
- Jensen, O. C., Petursdottir, G., & Holmen, I. M. (2020). Fatigue and accidents in fishing vessels. *International Maritime Health*, 71(3), 168–174.
- Pauly, D., & Zeller, D. (2020). Catch reconstruction reveals that global marine fisheries catches are higher than reported. *Nature Communications*, 11, 4070.
- Rahmawati, Julia, Suroto Suroto, dan Yuliani Setyaningsih. 2022. “Apakah Unsafe Action dan Unsafe Condition Berpengaruh terhadap Kecelakaan Nelayan?” *Jurnal Keperawatan*



14(1): 301–12

- Serang, A. S., Marasabessy, F., Rahantan, A., Tahapary, J., Almohdar, E., Anwar, Y., Hukubun, W. G., & Tanjaya, E. (2025). Mengukur Tingkat Keramahan Lingkungan Alat Tangkap Pancing Ulur di Desa Labetawi, Kota Tual, Provinsi Maluku. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(4), 701-714. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.3613>
- Sulaiman, M., & Rahman, A. (2018). Penerapan keselamatan kerja pada nelayan tradisional. *Jurnal Kelautan Nasional*, 13(2), 85–94.
- Tarwaka. (2015). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Manajemen dan Implementasi*. Surakarta: Harapan Press.
- WHO. (2020). *Occupational Health and Work Performance*. Geneva: World Health Organization.
- Wahyuni, S., Pramono, B., & Hadi, A. (2021). Hubungan keselamatan kerja dan produktivitas nelayan. *Jurnal Perikanan Tropis*, 8(1), 45–53.